

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar saham (Bursa Saham atau Bursa Efek) adalah sebuah wadah dan sarana yang mempertemukan antar penjual saham, pembeli saham (investor retail maupun investor institusi), dan juga saham itu sendiri, sebagai produk yang diperjual belikan. Dalam investasi saham yaitu proses jual-beli saham dalam pasar/bursa saham tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi penyelenggara yang menjembatani transaksi antara penjual (emiten) dan pembeli (investor).

Investasi merupakan pelipatgandaan aset yang bertujuan mencapai kebebasan finansial. Sebuah perusahaan yang sehat harus memiliki profit atau menghasilkan laba. Artinya, setelah pendapatan dikurangi seluruh biaya masih ada sisa positif. Gagal menghasilkan laba berarti bisnis perusahaan tersebut tidak baik (May, 2020:7). Semakin besar imbal hasil, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung. Risiko biasanya muncul karena tidak ada pemahaman tentang investasi tersebut. Semakin besar risiko, berarti semakin banyak instrumen investasi yang harus dipelajari dan dipahami dengan benar (May, 2020:11). Penting untuk menilai apakah perusahaan bisa menghasilkan laba yang bertumbuh setiap tahun atau tidak. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba merupakan penentu harga saham perusahaan tersebut dalam jangka panjang, sekaligus peningkatan harga saham dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverages* karena merupakan salah satu sektor yang banyak diminati investor yang merupakan

subsektor daripada sektor *consumer goods*. Perusahaan *foods and beverages* bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Pada subsektor ini mengalami perkembangan yang pesat karena terus bertumbuh, terus berinovasi dan dibutuhkan untuk jangka panjang. Karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Sehingga perusahaan subsektor *food and beverages* cocok dijadikan pilihan investasi karena memiliki tingkat resiko lebih rendah dibanding sektor lain. Investor berekspektasi subsector *food and beverages* memiliki prospek yang menguntungkan baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Besarnya risiko dalam berinvestasi, tidak menyurutkan minat investasi di Indonesia yang terus tumbuh dalam beberapa waktu terakhir. Fenomena yang terjadi saat ini tercermin dari jumlah investor yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat jumlah investor tanah air terus mengalami pertumbuhan. Pada akhir tahun 2020 jumlah *single investor identification* (SID) saham sebanyak 1,69 juta akun dan pada akhir tahun 2019 sebanyak 1,1 juta SID.

Merujuk data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tercatat pada akhir Februari 2021, jumlah investor pasar modal sudah mencapai 4,51 juta investor. Padahal, pada akhir tahun 2020, jumlahnya masih 3,88 juta investor. Artinya, dalam dua bulan, jumlah investor pasar modal sudah naik sebesar 16,24 persen (Kontan.co.id, 2021).

Semakin meningkatnya jumlah investor pemula di Indonesia sangatlah penting untuk investor menambah pengetahuan dalam pasar modal seperti sistem dari berinvestasi di pasar modal serta perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

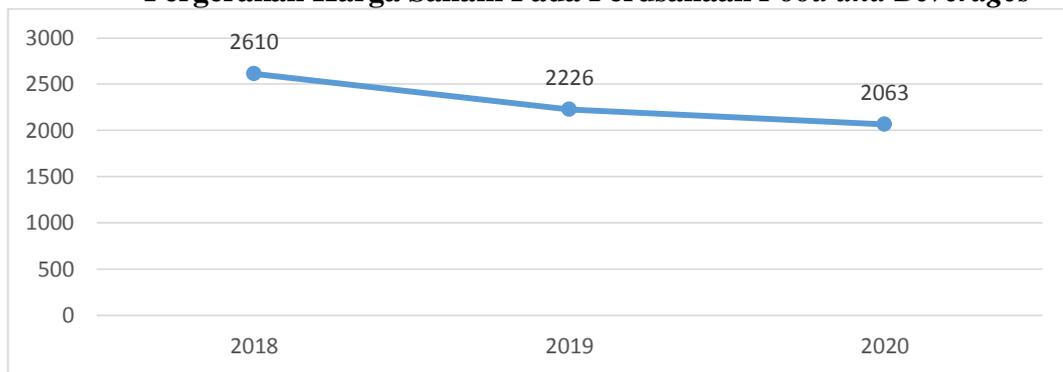
Indonesia. Agar investor tidak terjerumus dengan saham-saham yang nilai perusahaan kurang baik, maka investor harus mempelajari teknik analisis teknikal dan analisis fundamental.

Fenomena lain yang terjadi saat ini dengan adanya pandemi covid-19 kondisi ekonomi dunia menjadi tidak baik. Ini akan mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Inflasi dikaitkan dengan harga barang yang naik, sebaliknya ada deflasi adalah penurunan harga barang yang dijual oleh masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) rendahnya inflasi sudah terlihat pada bulan April – Mei 2020. Inflasi keduanya tercatat hanya 0,08 dan 0,07 persen. Pada bulan Juli 2020 mengalami penurunan kembali hingga minus 0,1 persen alias deflasi (Tirto.id, 2020). Deflasi terjadi dikarenakan daya beli masyarakat menurun, sehingga laba dan harga saham ikut turun. Umumnya inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi, dan termasuk juga akibat adanya ketidاكلancaran distribusi barang. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dan tingkat penjualan juga menimbulkan inflasi.

Dalam rentang waktu sejak tahun 2018 sampai tahun 2020 pergerakan harga saham cenderung menurun karena adanya pandemi covid-19 yang merupakan salah satu momentum yang membuat investor pasar modal bisa bertumbuh pesat. Dengan menurunnya daya beli masyarakat, maka laba penjualan yang diterima perusahaan juga menurun. Menurunnya laba perusahaan menjadi informasi yang negatif bagi investor, sehingga tidak sedikit investor yang akhirnya menjual kepemilikan sahamnya pada suatu perusahaan. Artinya kejadian

ini membuat harga saham ikut turun. Pada sebagian investor yang melihat pergerakan harga saham yang turun, hal ini dapat memotivasi investor untuk membeli saham pada suatu perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah investor, harga saham perusahaan mengalami kenaikan yang artinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pergerakan harga saham dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages*



Sumber: Data diolah peneliti, (2021)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi sepanjang tahun 2020 mencapai 1,68 persen. Inflasi tahun 2014 mencapai 8,36 persen kemudian turun pada 2015 mencapai 3,35 persen. Kemudian untuk 2016 berada di posisi 3,02 persen, 2017 mencapai 3,61 persen, 2018 mencapai 3,13 persen dan 2019 kembali turun di posisi 2,72 persen (yoy) (Liputan6.com, 2021). Pelemahan inflasi terjadi karena penurunan daya beli masyarakat yang tertekan selama pandemi covid-19. Indeks harga konsumen (IHK) merupakan suatu indeks untuk mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*), dengan kata lain merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan suatu pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Semakin

tinggi nilai IHK maka akan semakin cepat juga laju inflasinya dan begitu pula sebaliknya (Agustina, 2021).

Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan. Semua perusahaan ingin agar harga saham perusahaannya yang dijual memiliki potensi harga tinggi dan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut (Putra dan Lestari, 2016). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor akan meningkat, baik itu kinerja perusahaan saat ini maupun pada prospek perusahaan dimasa depan (Agustina, 2021).

Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *price to book value* (PBV), yang menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Brigham dan Houston (2015:152) menyatakan *price to book value* (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dari para pemegang saham yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Ada dua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang berasal dari dalam perusahaan tersebut, seperti dengan melihat kinerja laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini indikator dari laporan keuangan yang digunakan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan manajemen aset. Serta faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi

nilai perusahaan yang berasal dari luar perusahaan tersebut, yaitu dalam penelitian ini menggunakan faktor ekonomi makro seperti inflasi.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan (Kasmir, 2018:115). Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan *return*, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula *return* yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat (Yanti dan Darmayanti, 2019). Putri, dkk (2018) serta Yanti dan Darmayanti (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Rahayu dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2018:110). Yang termasuk utang jangka pendek yaitu utang dividen, utang usaha, utang pajak, dan lain-lain. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi perusahaan yang baik dengan ketepatan pemenuhan kewajiban sesuai jatuh tempo, menimbulkan kesan yang

positif bagi investor sehingga dapat meningkatkan harga saham. Harga saham yang meningkat tentunya akan meningkatkan nilai dari perusahaan (Fajriyati, 2019). Yanti dan Darmayanti (2019) serta Rizkinanda (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Andriani (2019) serta Hendayana dan Riyanti (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2018:151). Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin besar proporsi modal asing atau hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan, akan semakin besar pula risiko kemungkinan terjadinya ketidakmampuan untuk membayar kembali hutang jangka panjang beserta bunganya pada tanggal jatuh temponya sehingga nilai perusahaan dapat berkurang (Mawei dan Tulung, 2019). Hendayana dan Riyanti (2019) serta Andriani (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Mawei dan Tulung (2019) serta Rizkinanda (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah manajemen aset. Manajemen aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2018:113). Manajemen aset diperlukan untuk memutuskan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan bisnis. Berdasarkan hasil pengukuran rasio manajemen aset akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau sebaliknya. Aktivitas perusahaan yang efisien dan efektif dapat mempengaruhi laba dan arus kas perusahaan sehingga akan menambah nilai perusahaan (Rachman, 2016). Rachman (2016) serta Putri, dkk (2018) menyatakan bahwa manajemen aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Nada dan Dillak (2018) serta Rizkinanda (2019) yang menyatakan bahwa manajemen aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum selama periode tertentu. Putra dan Lestari (2016) mengungkapkan bahwa inflasi yang meningkat berdampak terhadap penurunan penjualan, yang menyebabkan penurunan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Akibatnya permintaan pun menurun dan menyebabkan harga saham pun turun. Turunnya harga saham juga berakibat pada turunnya nilai perusahaan. Hendayana dan Riyanti (2019) serta Laksono, dkk (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Anggraini (2020) serta Spin (2020) yang menyatakan

bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang masih beragam, dan dari adanya fenomena dan *riset gap* tersebut di atas maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, manajemen aset, dan inflasi pada perusahaan *food and beverages* tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah manajemen aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 5) Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh manajemen aset terhadap nilai perusahaan.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk empiris tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, manajemen aset, dan inflasi terhadap nilai perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana profitabilitas, likuiditas, *leverage*, manajemen aset, dan inflasi mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Bagi Universitas/Fakultas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya di Universitas/Fakultas Universitas Mahasaraswati Denpasar dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa, khususnya mengenai perusahaan *food and beverages* yang mempengaruhi nilai perusahaan.

c) Bagi Perusahaan

Penelitian ini menjadi masukan bagi perusahaan terutama mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menurut Brigham dan Houston (2015:184) merupakan isyarat atau signal suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yaitu informasi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan manajemen aset.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan adanya informasi positif dari laporan keuangan, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori sinyal sebagai *grand theory* karena penelitian ini sangat berkaitan dengan pengambilan keputusan dari investor. Investor mengharapkan *return* yang besar atas investasi yang telah investor tanamkan. Nilai perusahaan

yang baik dapat menjadi sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatnya jumlah investor dapat menaikkan harga saham yang artinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, bila nilai perusahaan buruk hal tersebut dapat menjadi sinyal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari.

2.1.2 Teori Inflasi Klasik

Teori inflasi klasik merupakan teori tertua yang membahas inflasi. Teori inflasi klasik disebut juga dengan teori kuantitas. Pada teori ini menekankan peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat yang dapat memicu terjadinya inflasi. Jika jumlah uang bertambah lebih cepat dibandingkan dengan volume transaksi atau jumlah barang, maka nilai uang akan merosot dan hal ini akan menimbulkan terjadinya kenaikan harga. Sehingga perlu adanya pembatasan jumlah uang beredar dan jumlah kredit yang dapat meningkatkan jumlah uang beredar (Zunaitin, 2017). Menurut Boediono (1998:167) mengungkapkan teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari:

a) Jumlah uang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

b) Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga-harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan yang terjadi. Keadaan yang pertama adalah masyarakat tidak atau belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Keadaan yang kedua adalah bila masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi, hal ini didapat dari pengalaman-pengalaman pada bulan sebelumnya. Dan keadaan yang ketiga terjadinya hiper inflasi, pada tahap ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi pencapaian oleh suatu perusahaan dan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semua perusahaan ingin agar harga saham perusahaannya yang dijual memiliki potensi harga tinggi sehingga dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Putra dan Lestari, 2016). Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.

Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *price to book value* (PBV), yang menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor akan meningkat, baik itu kinerja perusahaan saat ini maupun pada prospek perusahaan dimasa depan (Agustina, 2021).

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2007:33). Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dimasa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan (Kasmir, 2018:196).

Indikator profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* (ROE) atau tingkat pengembalian ekuitas. Rasio ini akan menunjukkan persentase dari tingkat pengembalian ekuitas. Semakin besar nilai ROE maka semakin besar juga profitabilitas suatu perusahaan, dimana hal tersebut dapat berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan *return*, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula *return* yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat (Yanti dan Darmayanti, 2019).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2018:110). Yang termasuk utang jangka pendek yaitu utang dividen, utang usaha, utang pajak, dan lain-lain. Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (CR), yang merupakan rasio antara aktiva lancar dibagi utang lancar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini menjadi informasi positif bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, sehingga harga saham dapat meningkat yang tentunya akan meningkatkan nilai dari perusahaan (Fajriyati, 2019).

Likuiditas pada perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan masalah pemenuhan kewajiban finansial. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sesuatu yang likuid seperti aktiva yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi seperti utang lancar. Semakin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan utang lancar, maka semakin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah dana yang banyak tidak terpakai dan apabila terlalu rendah maka keselamatan perusahaan terancam.

2.1.5 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan dana pinjaman untuk meningkatkan potensi imbal hasil (return) dari sebuah investasi. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin besar proporsi modal asing atau utang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan, akan semakin besar pula risiko kemungkinan terjadinya ketidakmampuan untuk membayar kembali utang jangka panjang beserta bunganya pada tanggal jatuh temponya sehingga nilai perusahaan dapat berkurang (Mawei dan Tulung, 2019).

Indikator *leverage* yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai utang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. DER akan mengidentifikasi penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor yang akan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Rizkinanda, 2019). Perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Investor diharapkan dapat menangkap sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif dimasa depan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* juga tinggi, maka investor akan

berpikir kembali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari utang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

2.1.6 Manajemen Aset

Penggunaan rasio manajemen aset adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode. Berdasarkan hasil pengukuran rasio manajemen aset akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau sebaliknya. Aktivitas perusahaan yang efisien dan efektif dapat mempengaruhi laba dan arus kas perusahaan sehingga akan menambah nilai perusahaan (Rachman, 2016). Yang dapat menarik para investor untuk mau berinvestasi pada suatu perusahaan dengan melihat meningkatnya penjualan dengan kemampuan manajemen asetnya yang baik. Sehingga manajemen aset dapat mempengaruhi harga saham melalui permintaan investor yang mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Manajemen aset dapat diukur dengan rasio perputaran total aset. Semakin besar perputaran total aset (*total assets turnover ratio/TATO*) perusahaan maka semakin efektif penggunaan aktiva perusahaan dalam menunjang kegiatan penjualan.

2.1.7 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum selama periode tertentu. Putra dan Lestari (2016) mengungkapkan bahwa inflasi yang meningkat berdampak terhadap penurunan penjualan, yang menyebabkan

penurunan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Akibatnya permintaan pun menurun dan menyebabkan harga saham pun turun. Turunnya harga saham juga berakibat pada turunnya nilai perusahaan. Inflasi di Indonesia dihitung dengan melihat perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) terlebih dahulu. IHK merupakan suatu indeks untuk mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*), IHK merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan suatu pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Semakin tinggi nilai IHK maka akan semakin cepat juga laju inflasinya dan begitu pula sebaliknya (Agustina, 2021).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2016) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan kebijakan dividen, likuiditas, manajemen aset, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen, likuiditas, manajemen aset, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh likuiditas, manajemen aset dan *leverage* terhadap nilai perusahaan sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari profitabilitas dan inflasi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016) menguji pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari *leverage*, manajemen aset dan inflasi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nada dan Dillak (2018) menguji pengaruh kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2014-2017). Variabel independen yang digunakan kebijakan pendanaan, kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen, manajemen aset, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh manajemen aset terhadap nilai perusahaan sedangkan perbedaannya

yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan inflasi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sari (2018) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan *leverage*, *size*, profitabilitas, dan kualitas laba, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size* dan kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari likuiditas, manajemen aset, dan inflasi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2018) menguji kebijakan utang, profitabilitas, dan manajemen aset terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan kebijakan utang, profitabilitas, dan manajemen aset, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, dan manajemen aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan manajemen aset terhadap nilai perusahaan

sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari likuiditas, *leverage*, dan inflasi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Darmayanti (2019) menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman. Variabel independen yang digunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari *leverage*, manajemen aset, dan inflasi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2019) menguji pengaruh tingkat likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2017. Variabel independen yang digunakan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai

perusahaan sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari manajemen aset dan inflasi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkinanda (2019) menguji pengaruh likuiditas, manajemen aset, *leverage*, profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan likuiditas, manajemen aset, *leverage*, profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan manajemen aset, dan *leverage*, tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendayana dan Riyanti (2019) menguji pengaruh inflasi, suku bunga, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan inflasi, suku bunga, likuiditas, dan *leverage* sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh likuiditas, *leverage* dan inflasi terhadap nilai perusahaan sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari profitabilitas dan manajemen aset terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020) menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas dan inflasi terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas dan inflasi, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan inflasi terhadap nilai perusahaan sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari manajemen aset terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Hidayat (2021) menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, keputusan investasi, dan inflasi terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman. Variabel independen yang digunakan profitabilitas, likuiditas, keputusan investasi, dan inflasi sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, keputusan investasi, dan inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai variabel profitabilitas, likuiditas, dan inflasi terhadap nilai perusahaan.